

# VARIASI MAKNA KATA EMOTIF “ANDIKO” DALAM BAHASA KARO: PERSPEKTIF SOSIOPRAGMATIK

## VARIATIONS IN THE MEANING OF THE EMOTIVE WORD "ANDIKO" IN KARO LANGUAGE: A SOCIOPRAGMATIC PERSPECTIVE

Dasa Oktaviani Br. Ginting

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36, Kota Surakarta, Indonesia

Alamat Pos-el: [dasa\\_oktavia@student.uns.ac.id](mailto:dasa_oktavia@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi makna kata emotif “*andiko*” dalam perspektif sosiopragmatik. Sumber data substantif tersebut merupakan tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Karo yang di dalamnya terdapat manifestasi variasi makna dari kata emotif “*andiko*”. Data penelitian berupa cuplikan dari tuturan yang mengandung variasi maksud maupun makna dari kata emotif “*andiko*”. Sumber data substantif tersebut merupakan tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Karo yang di dalamnya terdapat manifestasi variasi makna dari kata emotif “*andiko*” dan kata “*andiko*” yang terdapat dalam turi-turin Karo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Melalui tinjauan perspektif sosiopragmatik, penelitian ini menemukan adanya delapan wujud dari makna kata emotif “*andiko*” yaitu 1) kasih sayang, 2) kekhawatiran, 3) perasaan kaget, 4) pembelaan, 5) pujian, 6) rasa bersyukur, 7) heran, dan 8) kesedihan.

Kata kunci: kata emotif, *andiko*, bahasa Karo, sosiopragmatik

### Abstract

*This study aims to describe the manifestation of the meaning of the emotive word "andiko" in a sociopragmatic perspective. The substantive data source is the speech spoken by Karo people in which there are manifestations of variations in the meaning of the emotive word "andiko". The research data is in the form of snippets of speech containing variations in the meaning of the emotive word "andiko". The substantive data source is the speech spoken by Karo people in which there are manifestations of variations in the meaning of the emotive word "andiko" and the word "andiko" contained in Karo turi-turin. The data collection method used are the listening method and the chap method. Viewed from a sociopragmatic perspective, this study found eight manifestations of the meaning of the emotive word "andiko", namely 1) affection, 2) concern, 3) surprise, 4) defense, 5) praise, 6) gratitude, 7) surprise, and 8) sadness.*

Keywords: emotive words, *andiko*, Karo language, sociopragmatics

### 1. Pendahuluan

Bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mengomunikasikan perasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk menunjukkan suatu objek, sifat, dan tindakan yang mungkin membahayakan, merugikan, maupun menyenangkan (Affiananda dkk., 2023; Hinojosa dkk., 2020; Wicaksono, 2015). Perasaan dan bahasa menjadi suatu hal penting yang saling berkaitan dan menjadi aspek utama

dalam suatu kegiatan komunikasi (Yayuk, 2018; Zad dkk., 2021).

Suatu kajian yang meneliti mengenai hubungan antara emosi dan bahasa menjadi suatu hal menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah mengkaji makna kata-kata emotif yang terdapat dalam suatu kata yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Kata-kata emotif dikenal sebagai suatu kata yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan yang

membangkitkan suatu emosi tertentu, seperti marah, sedih, geram, kecewa, jengkel, takut, gembira, ataupun kasih sayang terhadap suatu hal (Caffi dan Janney, 1994). Kata emotif tersebut sering pula dikenal sebagai kata-kata yang bernilai afektif atau bernilai rasa.

Kajian mengenai makna dari kata-kata emotif mengungkapkan perasaan kasih sayang yang tidak dapat terlepas dari kondisi sosial, situasional, kultural, dan sosial yang berkaitan dengan relasi antarmasyarakat (Masuda dkk., 2008). Penelitian mengenai kata-kata afektif atau kata emotif tersebut saat ini sudah jarang dilaksanakan oleh beberapa peneliti, khususnya dalam perspektif linguistik (Riegel dkk., 2015; Wierzba dkk., 2015). Banyak peneliti kebahasaan yang telah berpaling kepada kajian kebahasaan dalam suatu paradigma fungsional dan bukan lagi kepada paradigma formalistik sehingga banyak pula penelitian-penelitian kebahasaan yang mulai beralih kepada paradigma yang bersifat multidisipliner bahkan hingga kepada bersifat transdisipliner (Rahardi, 2020). Beberapa persoalan mengenai kebahasaan yang semakin kompleks tersebutlah yang menjadi suatu pemicu pentingnya penelitian ini dilaksanakan, khususnya dalam perspektif sosiolinguistik.

Sosiopragmatik didefinisikan sebagai suatu studi yang membahas mengenai persepsi dari penggunaan bahasa secara kontekstual dari penggunaan bahasa ('Afiif dkk., 2021; Haugh dkk., 2021). Selain bahasa, sosiopragmatik juga mengutamakan lingkungan sosial yang mendukung bahasa. Beeching dan Woodfield (2015) menambahkan mengenai definisi dari studi sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari bahasa dalam korespondensinya dengan masyarakat yang membutuhkan data dan subjek untuk lebih dari satu individu. Tantangan yang muncul dalam kajian sosiopragmatik tidak hanya berkaitan dengan maksud tuturan, tetapi juga aspek sosial yang melatarbelakangi terciptanya dan munculnya tuturan (Adnan, 2021; Saddhono, 2013). Dalam budaya yang berbeda, suatu tindak tutur akan memiliki nilai tersendiri baik dilihat dari kesantunan maupun cara tindak tutur dalam budaya di belakang penuturnya (Hitijahubessy, 2019).

Perspektif sosiolinguistik yang mengkaji mengenai fenomena bahasa emotif memang tidak menjawab secara keseluruhan isi maupun arti dalam komunikasi (Fauziah dkk., 2021). Sosiolinguistik mengkaji mengenai variasi dari kebahasaan dan bukan berfokus kepada fungsi ataupun maksud dari bahasa tersebut (Kim dkk., 2014; Lomotey dan Csajbok-Twerefou, 2021). Hal tersebut membawa kajian kebahasaan kepada suatu variasi baru dan berperan bagi perkembangan studi kebahasaan yang sebelumnya bersifat lebih formal, menjadi lebih fungsional.

Studi kata emotif dalam perspektif sosiolinguistik tidak banyak dilaksanakan oleh peneliti bahasa karena terhenti kepada wujud dari varian-varian bentuk kebahasaan tersebut (Setyaningsih dan Rahardi, 2021). Salah satu penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Rahardi (2020) menemukan enam maksud yang terdapat pada kata emotif "*wela*" dalam bahasa Jawa. Novelty pada penelitian ini adalah pendekatan sosiopragmatik yang didapatkan dalam kajian kata emotif "*andiko*" dalam bahasa Karo akan menjawab persoalan dari maksud ataupun makna dari kata emotif "*andiko*" dalam suatu penuturan yang natural (G.N. Leech, 2014). Selain itu, penelitian mengenai kata emotif ini menjadi penelitian baru karena jarang dilaksanakan dan belum pernah dikaji dalam bahasa maupun kebudayaan Karo.

Teori yang mendasari penelitian mengenai kata emotif "*andiko*" dalam bahasa Karo adalah pragmatik dalam perspektif kultur-spesifik. Pragmatik dalam penelitian ini dikaji dari pandangan kearifan akan budaya yang terdapat dalam masyarakat yang ada dalam suatu suku yang ada di Indonesia (Kecskes dkk., 2018; Kim dkk., 2014). Kearifan akan budaya tersebut memiliki keterkaitan dengan kata emotif "*andiko*" masyarakat Karo yang terdapat dalam bentuk bahasa, "*Andiko arih, enggo piga kali kukataken man bandu ula bentarkan enda!*" yang dalam bahasa Indonesia diartikan, "*Andiko, sudah berapa kali kukatakan kepadamu, jangan buang itu!*", dan bentuk, "*mamburen kerika, andiko andiko,*" yang memiliki arti, "berantakan semua, *andiko andiko*". Secara pragmatik, kata emotif

“*andiko*” yang terdapat pada kedua contoh kalimat tersebut ditempatkan pada dua tempat yang berbeda yaitu di awal dan akhir yang melahirkan maksud yang berbeda pula.

Konteks sosial tersebut merujuk kepada aspek-aspek kemasyarakatan yang berkaitan dengan dimensi kebudayaan dan kearifan akan nilai masyarakat dalam suatu suku bangsa tertentu, yang merujuk pada suasana terjadinya suatu peristiwa kebahasaan (Abduramanova dan Rasulmetova, 2020). Adapun pedoman dari penelitian ini adalah dengan menggunakan keseluruhan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan digunakan pula sebagai alat untuk menganalisis data penelitian ini.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah menemukan bagaimana manifestasi maksud maupun arti dari kata emotif “*andiko*” dalam bahasa Karo jika dikaji melalui pandangan sosiopragmatik. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, adapun yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manifestasi makna kata emotif “*andiko*” dalam perspektif sosiopragmatik.

Temuan ini akan memberikan manfaat bagi perkembangan teori sosiopragmatik dan memberikan kontribusi praktis dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai emosi ataupun perasaan.

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan konsep kedataan lingual bahasa Karo. Data penelitian berupa cuplikan dari tuturan yang mengandung variasi maksud maupun makna dari kata emotif “*andiko*”. Sumber data substantif tersebut merupakan tuturan yang muncul dari beberapa sumber, yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur dan isi dari *turi-turin* suku Karo dalam buku sastra lisan Karo (Sukapiring, dkk, 1993). Sumber data tersebut telah disesuaikan dengan kriteria yang diperlukan berdasarkan pada fokus kajian. Dalam kajian ini pula, pendekatan sosiopragmatik tersebut dijadikan sebagai manifestasi variasi makna dari kata emotif “*andiko*” sumber data lainnya digunakan oleh peneliti sebagai pendukung kajian dengan

menggunakan pendekatan sosiopragmatik (Sudaryanto, 2016).

Pendekatan sosiopragmatik dalam kajian ini berfokus pada variasi-variasi bahasa dalam lingkup tuturan natural dengan berfokus pada maksud tuturan pada manifestasi varian bentuk yang terdapat dalam ranah kebahasaan (G. Leech, 1993). Penelitian ini memiliki sifat fenomenologis di mana pemaknaan secara pragmatis dari kata “*andiko*” dijadikan sebagai fokus kajian, dan identitas maupun jumlah dari narasumber tidak untuk dipersoalkan. Penulis memilih para penutur dari berbagai kalangan dan berbagai tempat tertentu yang didominasi oleh suku Karo, khususnya pada wilayah Kabanjahe, Kabupaten Karo karena pada tempat tersebutlah tersedia berbagai data lingual dan bersifat lebih natural dengan kriteria data tuturan percakapan akan dibatasi dalam lingkungan sosial masyarakat sekitar, seperti lingkup keluarga (situasi di rumah), situasi muda-mudi yang sedang berkumpul, dan lingkup perayaan upacara adat (Azwardi, 2018).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilaksanakan dengan cara rekam dan catat, sedangkan metode cakap dilaksanakan dengan cakap semuka dan teknik cakap tansemuka (Eliya dan Zulaeha, 2017). Data yang sudah terkumpul diidentifikasi, diklasifikasi, dan diberi tipe.

Selanjutnya dilaksanakan analisis data setelah sebelumnya dilaksanakan triangulasi data. Triangulasi dilaksanakan dengan memberikan teori-teori relevan yang sejalan dengan penemuan. Hasil analisis akan disajikan secara deskriptif kualitatif.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang telah ditemukan, terdapat delapan makna dari kata emotif “*andiko*” dalam bahasa Karo berdasarkan dari data yang ditemukan oleh peneliti. Kedelapan makna tersebut adalah 1) makna untuk menunjukkan kasih sayang, 2) makna menunjukkan kekhawatiran, 3) makna menunjukkan perasaan kaget, 4) makna untuk menunjukkan pembelaan, 5) makna menunjukkan pujian, 6) makna menunjukkan rasa bersyukur, 7)

makna menunjukkan heran, dan 8) makna menunjukkan kesedihan.

Berikut ditampilkan bentuk-bentuk data yang menunjukkan makna yang terdapat di dalam konteks indeksalnya.

**Tabel 1**  
**Manifestasi Makna Kata Emotif “andiko”**

<b>Kode Data</b>	<b>Data Tuturan dan Terjemahan</b>	<b>Konteks Indeksal Tuturan</b>	<b>Makna Tuturan</b>
DKABK1	<p>A: <i>Andiko anak kekelengenku, dungna mulih kepe kam ku rumah. Enggo tedeh kel nande man kam naku</i></p> <p>B: <i>Ue nande, aku pe tedeh man kam, enggo ndekah aku la mulih ku rumah ta enda</i></p> <p>(A: <i>Andiko</i>, anak kesayanganku. Akhirnya pulang juga kamu ke rumah kita ini setelah sekian lama. Sudah rindu sekali mamak.</p> <p>B: Iya Mak, aku pun sudah rindu sekali sama mamak. Sudah lama juga aku tidak pulang ke rumah kita ini.)</p>	Perbincangan antara ibu kepada anaknya yang baru saja pulang merantau setelah sekian lama tidak pulang ke rumahnya. Suasana haru yang tercipta karena sang ibu yang menunjukkan betapa rindu dan sayang dia kepada anaknya tersebut.	Menunjukkan makna kasih sayang
DKABK2	<p>A: <i>Enggo piga kali kukataken man bandu ula pet men sembarangen, andiko anak. Mesui kel kap ndu beltekndu?</i></p> <p>B: <i>La baci tertahan ku man pangan ah, soalna merhat kel aku</i></p> <p>(A: Sudah berapa kali aku mengatakan kepada kamu jangan suka makan sembarangan, <i>Andiko</i>. Apakah perutmu itu sakit sekali?</p> <p>B : Aku tidak dapat menahan diriku untuk tidak memakan makanan tersebut karena itu adalah makanan kesukaanku)</p>	Perbincangan tersebut terjadi dalam sebuah ruang lingkup pertemanan di mana seorang anak yang merasa khawatir karena temannya yang tidak kunjung berhenti pergi ke kamar kecil akibat sakit perut yang dideritanya. Pertuturan tersebut terkesan menunjukkan seberapa khawatir orang tersebut kepada temannya, tetapi temannya menjelaskan bahwa ia juga sangat menyukai makanan tersebut.	Menunjukkan makna kekhawatiran
DKABK3	<p>A: <i>Bik, e ku idah ndai anak ndu dabuh naik kereta i persimpangan Masjid Agung enda. Atekna enggo i bawa ku Efarina.</i></p> <p>B: <i>Andiko, andiko, andiko, anakku... maka banci ndabuh anak ku e? andiko. Bujur yah Bik, ku sampati dulu ia ku Efarina.</i></p> <p>(A: Bu, tadi saya melihat anak kamu kecelakaan motor di persimpangan Masjid Agung itu. Sepertinya sudah dibawa tadi ke rumah sakit Efarina.</p>	Perbincangan tersebut terjadi di sebuah kompleks perumahan di mana seorang Wanita (seorang ibu) yang melihat anak tetangganya kecelakaan di suatu persimpangan jalan. Berdasarkan pertuturan tersebut, sang Ibu yang mendengar kabar anaknya kecelakaan sontak merasa kaget dan langsung mengucapkan terima kasih kepada tetangganya tersebut	Menunjukkan makna kaget

	<p>B: <i>Andiko, andiko, andiko, anakku..., kenapa dia bisa kecelakaan seperti itu? Andiko, terima kasih, Bu. Biar langsung berangkat saya ke Efarina saat ini juga.)</i></p>	<p>lalu dengan sesegera mungkin pergi mendatangi anaknya ke rumah sakit.</p>	
DKABK4	<p>A: <i>Enggo piga kali ku peringatken man banndu ula letakken barang mehagandu sembarangen adi paksana kam i darat rumah. Dungna me bene dompetndu.</i>  B: <i>Andiko, la ka ku inget perban buru-buru ndai Aku ku kamar mandi. Gua lah e pe.</i></p> <p>(A: Sudah berapa kali kuperingatkan kepada kamu jangan suka meletakkan barang berharga sembarangan kalau sedang berada di luar rumah. Akhirnya hilang kan dompetmu itu.  B: <i>Andiko, aku tidak mengingatnya lagi karena buru-buru pergi ke kamar mandi tadi. Bagaimana ini ya?)</i></p>	<p>Pertuturan tersebut terjadi antara dua orang. Salah satu dari penutur tersebut memiliki sifat yang teledor. Salah satu penutur memperingatkan temannya karena akibat keteledorannya tersebut dalam meletakkan dompetnya saat berada di tempat umum, akhirnya dompet tersebut hilang. Namun, temannya yang diberikan nasihat tersebut malah membela dirinya dengan mengatakan bahwa ia terburu-buru untuk ke kamar mandi.</p>	<p>Menunjukkan makna pembelaan</p>
DKABK5	<p>A: <i>Andiko, andiko, andiko mejile kel ku idah uisndu ena bi. Ja tukurndu e?</i>  B: <i>Ue me, i tukurken anak ku ndai. Labo ku teh pe je tukurna uis ku enda.</i></p> <p>(A: <i>Andiko, andiko, andiko, cantik sekali kulihat bajumu itu, Bik. Di manakah kamu membelinya?</i>  B: <i>Iyakan, baju ini dibelikan oleh anakku kemarin. Saya tidak tahu di mana dia membeli baju ini.)</i></p>	<p>Perbincangan tersebut terjadi dalam sebuah situasi ketika seorang wanita yang bertemu kenalannya dalam sebuah pesta pernikahan. Ia menanyakan kepada kenalannya tersebut bahwa baju yang saat itu sedang dikenakan terlihat sangat bagus. Wanita tersebut menanyakan tempat kenalannya tersebut membeli baju yang saat itu sedang dikenakan. Namun, sayangnya ternyata baju tersebut merupakan pemberian dari anak wanita kenalannya tersebut sehingga dia tidak mengetahui di mana baju dengan model yang sama seperti itu dijual.</p>	<p>Menunjukkan makna pujian</p>
DKABK6	<p>A: <i>Nderbih mendam kuantuk motor ibas pertigaan dalan ah, untung sempat denga aku ngelak pe kena.</i>  B: <i>Andiko, andiko, Untunglah engko la gua gua pe. Enca gua?</i></p> <p>(A: <i>Kemarin aku hampir saja menabrak sepeda motor milik</i></p>	<p>Perbincangan tersebut terjadi pada suasana tempat berkumpul anak muda, di mana seorang anak pria yang bertemu temannya bercerita bahwa kemarin dia hampir saja menabrak sepeda motor milik orang lain. Namun, untung saja ia sempat mengelak. Temannya</p>	<p>Menunjukkan makna kelegaan untuk bersyukur</p>

	<p>orang lain ketika berada di pertigaan jalan itu, untungya aku masih sempat mengelak sebelum terkena motornya.</p> <p>B: <i>Andiko, andiko</i>, untung saja kamu tidak kenapa-kenapa. Terus bagaimana?)</p>	<p>yang mendengar cerita tersebut merasa lega karena untung saja temannya tidak sempat untuk menabrak sepeda motor tersebut karena pasti urusannya akan menjadi semakin jauh.</p>	
DKABK7 (Sukapiring & Dkk, 1993:151)	<p><i>Menci : "Andiko, uga kal maka bagena kertangndu, o kucing, mbarenda seh kal kap burndu, gundari seh kal enggo kertangndu," nina menci.</i></p> <p><i>Anak Kucing: "Aah, lanai kalbo enda terturiken o menci, menammenam serser kendit kudalani, kuja pa pe enggo menda aku seh, piah-piah kupalalapai ndahi kam."</i></p> <p>(Tikus: "Aduh, kenapa kurus kamu o kucing, dulu gemuk kamu, tapi sekarang kurus sekali," kata tikus.</p> <p>Anak Kucing: Aah sulit sekali untuk diceritakan o tikus, hampir seluruh daratan telah kujalani, ke mana pun aku sudah sampai, dan sekarang kuusahakan untuk datang menemui kamu."</p>	<p>Perbincangan yang terjadi antara tikus dan anak kucing tersebut dalam turi-turin Kucing siam menggambarkan pemaknaan dari rasa heran yang dirasakan oleh tikus saat melihat tubuh anak kucing yang sudah mengurus, tidak seperti saat terakhir dia bertemu dengan anak kucing tersebut.</p>	Menunjukkan makna keheranan
DKABK8 (Sukapiring & Dkk, 1993:82)	<p><i>"Andiko tendingu, erkiteken ngayak-ngayak duit mate pe pagi anak la banci idah, " nina Ame Tandang Kumerlang.</i></p> <p><i>"Mada, labo kebiaren," nina guru. E maka silih kam pepagi baba man bandu tersada karung deraham enda, janah si narundu banci kupindo man Raja Alas simbisa empat puluh kurang dua. gelah ise pe la pang ngerampuk kam i tengah dalan."</i></p> <p>(<i>"Andiko, nasibku, karena mengejar dunia (harta), meninggal pun anak tidak bisa aku datang,"</i> kata istri <i>Tandang Kumerlang.</i></p> <p><i>"Mada, jangan takut!"</i> kata guru itu, maka ipar kamu besok membawa untukmu satu karung uang dan yang akan mengantar bisa kuminta kepada Raja Alas Simbisa (pengawal) empat puluh</p>	<p>Kutipan dialog tersebut terdapat pada cerita turi-turin yang berjudul "Guru Kandibata" pada suatu suasana sedih saat Istri Tandang Kumerlang menceritakan mengenai rasa sedihnya kepada Guru Kandibata akibat dari rasa sedih yang sedang dirasakannya.</p>	Menunjukkan makna kesedihan

	kurang dua, agar tidak ada yang berani merampokmu di jalan.”		
--	--	--	--

### 3.1 Kata Emotif “Andiko” untuk Menunjukkan Makna Kasih Sayang

Pada data pertama (DKABK1), bentuk “andiko” pada tuturan “*Andiko anak kekelengenku, dungna mulih kepe kam ku rumah. Enggo tedeh kel nande man kam nakku.*”, dimaksudkan untuk menunjukkan makna kasih sayang. Sang ibu yang terkejut melihat kepulangan anaknya mengatakan betapa ia merindukan anaknya yang sudah lama tidak kembali kerumah. Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa betapa besar kasih sayang yang ditunjukkan oleh sosok ibu kepada anaknya. Bentuk kata emotif “andiko” hadir pada posisi awal tuturan untuk menyatakan perasaan kasih sayang.

Posisi dari wujud kata “andiko” tersebut tidak memberikan suatu hal yang khusus penuturan. Namun, kata emotif tersebut lebih menjadi penentu akan konteks pertuturan yang dilaksanakan. Sangat jelas terlihat bahwa secara sosiopragmatik, posisi dari sebuah entitas kebahasaan yang sedang diberikan pemaknaan dapat memiliki pengaruh terhadap suatu maksud dari tuturan (Graham, 2021). Berikut dapat dicermati lebih lanjut penggambaran dari makna kasih sayang dengan kata emotif “andiko”.

#### DKABK1

A: *Andiko anak kekelengenku, dungna mulih kepe kam ku rumah. Enggo tedeh kel nande man kam nakku.*

B: *Ue nande, aku pe tedeh man kam, enggo ndekah aku la mulih ku rumahta enda.*

(A: *Andiko*, anak kesayanganku. Akhirnya pulang juga kamu ke rumah kita ini setelah sekian lama. Sudah rindu sekali mamak.

B: Iya Mak, akupun sudah rindu sekali sama mamak. Sudah lama juga aku tidak pulang ke rumah kita ini.)

**Konteks Indeksal:** Perbincangan antara ibu kepada anaknya yang baru saja pulang merantau setelah sekian lama tidak pulang ke rumahnya. Suasana haru yang tercipta karena

sang ibu yang menunjukkan betapa rindu dan sayang kepada anaknya tersebut.

### 3.2 Kata Emotif “Andiko” untuk Menunjukkan Makna Kekhawatiran

Kata emotif “andiko” juga dapat menunjukkan perasaan khawatir. Dalam contoh tuturan DKABK2, “*enggo piga kali kukataken man bandu ula pet men sembarangen, andiko anak. Mesui kel kap ndu beltekndu?*” di mana kata “andiko” terdapat pada bagian tengah tuturan. Dalam pandangan sosiopragmatik, bentuk dari “andiko” tersebut memiliki makna akan kekhawatiran seorang teman kepada teman dekatnya yang sedang merasakan sakit perut akibat makan sembarangan.

Penentu dari makna kata “andiko” pada tuturan tersebut hadir bukan pada awal tuturan, tetapi menjadi aspek yang termasuk kepada elemen konteks yang hadir menyertai tuturan tersebut. Sejalan dengan teori pragmatik yang menyatakan bahwa tuturan dalam kajian perspektif pragmatik dilaksanakan untuk mengetahui dan mengkaji makna yang tidak dapat dilepaskan dari konteksnya (Graham, 2021). Tuturan selalu pula terikat dengan konteks dan tidak boleh dilepaskan dari konteksnya tersebut karena akan menyebabkan keambiguan dari makna. Keambiguan yang terus-menerus terjadi akan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman ataupun memberikan pengertian yang salah dari memaknai tuturan tersebut. Berikut dapat dicermati mengenai tuturan makna kekhawatiran.

#### DKABK2

A: *Eenggo piga kali kukataken man bandu ula pet men sembarangen, andiko anak. Mesui kel kap ndu beltekndu?*

B: *La baci tertahan ku man pangan ah, soalna merhat kel aku.*

(A: Sudah berapa kali aku mengatakan kepada kamu jangan suka makan sembarangan, *Andiko*. Apakah perutmu sakit sekali?

B: Aku tidak dapat menahan diriku untuk tidak memakan makanan tersebut karena itu adalah makanan kesukaanku.)

**Konteks Indeksal:** Perbincangan tersebut terjadi dalam sebuah ruang lingkup pertemanan di mana seorang anak yang merasa khawatir karena temannya yang tidak kunjung berhenti pergi ke kamar kecil akibat sakit perut yang dideritanya. Pertuturan tersebut terkesan menunjukkan seberapa khawatirnya orang tersebut kepada temannya, tetapi temannya menjelaskan bahwa ia juga sangat menyukai makanan tersebut.

### 3.3 Kata Emotif “Andiko” untuk Menunjukkan Makna Kaget

Data selanjutnya yang ditemukan bahwa kata emotif “*andiko*” menggambarkan makna kaget ataupun keterkejutan. Hal tersebut ditemukan pada tuturan, DKABK3, “*Andiko, andiko, andiko, anakku... maka banci ndabuh anak ku e? andiko. Bujur yah Bik, ku sampati dulu ia ku Efarina*”. Dalam situasi percakapan tersebut, seorang ibu diberi tahu oleh tetangganya karena melihat anak ibu tersebut baru saja mengalami kecelakaan di persimpangan jalan. Terlihat dengan jelas situasi kaget dibuktikan dengan pengulangan kata “*andiko*” oleh ibu tersebut.

Berdasarkan pada data tersebut, dapat terlihat bahwa situasi yang sedang dihadapi mampu memengaruhi pola penuturan yang sedang berlangsung (Graham, 2021). Hal tersebut memberikan pengertian bahwa kajian sosiopragmatik dari segi maksud, faktor penentu dari maksud penuturan tersebut adalah bagaimana konteks percakapan tersebut dan elemen-elemen konteksnya (Kaushik dan Walsh, 2019). Berikut dapat dicermati mengenai tuturan dengan makna kaget atau terkejut.

#### DKABK3

A: *Bik, e ku idah ndai anak ndu dabuh naik kereta i persimpangan Masjid Agung enda. Atekna enggo i bawa ku Efarina.*

B: *Andiko, andiko, andiko, anakku... maka banci ndabuh anak ku e? andiko. Bujur yah Bik, ku sampati dulu ia ku Efarina.*

(A: Bu, tadi saya melihat anak kamu kecelakaan motor di persimpangan Masjid Agung itu. Sepertinya sudah dibawa tadi ke rumah sakit Efarina.

B: *Andiko, andiko, andiko, anakku... kenapa dia bisa kecelakaan seperti itu? Andiko, terima kasih Bu. Biar langsung berangkat saya ke Efarina saat ini juga.*)

**Konteks Indeksal:** Perbincangan tersebut terjadi di sebuah kompleks perumahan di mana seorang wanita yang melihat anak tetangganya kecelakaan di suatu persimpangan jalan. Berdasarkan pertuturan tersebut, sang ibu yang mendengar kabar anaknya kecelakaan sontak merasa kaget dan langsung mengucapkan terima kasih kepada tetangganya tersebut lalu dengan sesegera mungkin pergi mendatangi anaknya ke rumah sakit.

### 3.4 Kata Emotif “Andiko” untuk Menunjukkan Makna Pembelaan

Pada data DKABK4, ditemukan bahwa kata emotif “*andiko*” digunakan untuk memberikan pembelaan akan diri seseorang. Hal tersebut terdapat pada tuturan, “*andiko, la ka ku inget perban buru-buru ndai Aku ku kamar mandi. Gua lah e pe...*” Pada situasi tutur tersebut, dapat dilihat bahwa seseorang memberi pembelaan atas dirinya sendiri atas pernyataan yang dituturkan oleh temannya.

Dalam cuplikan tersebut, dapat dilihat bahwa kata “*andiko*” yang digunakan tersebut mampu berfungsi sebagai faktor penentu dari elemen konteks yang mengikutinya dalam kegiatan bertutur di lingkup (Jabbarov, 2020). Kata “*andiko*” digunakan sebagai pembelaan atas konteks kejadian yang terjadi dari situasi tutur berikut dapat dicermati data tuturan dengan makna dari pembelaan.

#### DKABK4

A: *Enggo piga kali ku peringatken man banndu ula letakken barang mehagandu sembarangen*

*adi paksana kam i darat rumah. Dunga me bene dompetndu.*

B: *Andiko, la ka ku inget perban buru-buru ndai Aku ku kamar mandi. Gua lah e pe.*

(A: Sudah berapa kali kuperingatkan kepada kamu jangan suka meletakkan barang berharga sembarangan kalau sedang berada di luar rumah. Akhirnya hilang kan dompetmu itu.

B: *Andiko*, aku tidak mengingatnya lagi karena buru-buru pergi ke kamar mandi tadi. Bagaimana ya?)

**Konteks Indeksal:** Pertuturan tersebut terjadi antara dua orang. Salah satu dari penutur tersebut memiliki sifat yang teledor. Salah satu penutur memperingatkan temannya karena akibat keteledorannya meletakkan dompetnya saat berada di tempat umum, akhirnya dompet tersebutpun hilang. Namun, temannya yang diberikan nasihat tersebut malah membela dirinya dengan mengatakan bahwa ia terburu-buru untuk ke kamar mandi.

### 3.5 Kata Emotif “*Andiko*” untuk Menunjukkan Makna Pujian

Data lain yang ditemukan pada kata emotif “*andiko*” adalah mampu menunjukkan makna pujian. Data tersebut terlihat pada data DKABK5, “*Andiko, andiko, andiko mejile kel ku idah uisndu ena bi. Ja tukur ndu e?*”. Berdasarkan pada data tersebut, dapat dilihat bahwa kata emotif tidak hanya mampu menunjukkan beberapa perasaan saja seperti pada data pertama hingga keempat, tetapi kata “*andiko*” tersebut juga mampu memberikan makna pujian kepada lawan tutur.

Hal tersebut termasuk kepada fungsi emotif yang dikenal dengan fungsi personal yang berorientasi kepada penuturnya. Fungsi tersebut memberikan kesempatan kepada para penutur untuk dapat mengekspresikan perasaan apa yang mereka rasakan ketika melihat sesuatu (Ariyanti dan Zulaeha, 2017). Dalam situasi tutur tersebut, dapat dilihat bahwa seorang ibu yang bertemu dengan temannya pada suatu kegiatan memberikan ekspresif akan kekaguman dari pakaian yang dikenakan kenalannya dengan menggunakan kata emotif “*andiko*” hingga berkali-kali untuk menunjukkan tentang yang dia rasakan. Berikut

dapat dicermati mengenai tuturan dengan makna pujian.

### DKABK5

A: *Andiko, andiko, andiko mejile kel ku idah uisndu ena bi. Ja tukurndu e?*

B: *Ue me, i tukurken anak ku ndai. Labo ku teh pe je tukurna uis ku enda.*

(A: *Andiko, andiko, andiko*, cantik sekali ku lihat bajumu itu, Bik. Dimanakah kamu membelinya?

B: Iyakan, baju ini dibelikan oleh anakku kemarin. Saya tidak tahu dimana dia membeli baju ini.)

**Konteks Indeksal:** Perbincangan tersebut terjadi dalam sebuah situasi ketika seorang wanita yang bertemu kenalannya dalam sebuah pesta pernikahan. Ia menanyakan kepada kenalannya tersebut bahwa baju yang saat itu sedang dikenakan terlihat sangat bagus. Wanita tersebut menanyakan tempat kenalannya tersebut membeli baju yang saat itu dikenakan. Sayangnya, baju tersebut merupakan pemberian dari anak wanita kenalannya. Wanita tersebut tidak mengetahui tempat baju dengan model yang sama seperti itu dijual.

### 3.6 Kata Emotif “*Andiko*” untuk Menunjukkan Makna Kelegaan untuk Bersyukur

Kata emotif “*andiko*” menggambarkan makna kelegaan untuk bersyukur. Kelegaan tersebut dapat dilihat pada data DKABK6, “*andiko, andiko, Untunglah engko la gua gua pe. Enca gua?*”. Dalam situasi tersebut, seorang anak muda mengungkapkan rasa syukur bahwa temannya selamat setelah dilihatnya hampir menabrak kendaraan orang lain.

Penemuan tersebut menunjukkan bahwa pada aspek kebahasaan dalam mengucapkan rasa syukur tersebut berkaitan dengan hakikat bahasa, yaitu menjalin kerja sama dengan sesamanya (Rahardi, 2020). Dengan demikian, dapat dilihat bahasa dan sosiopragmatik dapat digunakan sebagai ungkapan akan rasa syukur dan menjalin hubungan yang baik antar sesama dalam hal penyampaian ekspresif yang baik

pula. Berikut dapat dicermati mengenai tuturan dengan makna kelegaan untuk bersyukur.

#### **DKABK6**

A: *Nderbih mendam kuantuk motor ibas pertigaan dalam ah, untung sempat denga aku ngelak pe kena.*

B: *Andiko, andiko, Untunglah engko la gua gua pe. Enca gua?*

(A: Kemarin aku hampir saja menabrak sepeda motor milik orang lain ketika berada dipertigaan jalan itu, untungnya aku masih sempat mengelak sebelum terkena motornya.

B: *Andiko, Andiko, Untung saja kamu tidak kenapa-kenapa. Terus bagaimana?)*

**Konteks Indeksal:** Perbincangan tersebut terjadi di tempat berkumpul anak muda, seorang anak pria yang bertemu temannya dan bercerita bahwa kemarin ia hampir menabrak sepeda motor milik orang lain. Namun, untung saja ia sempat mengelak. Temannya yang mendengar cerita tersebut merasa lega karena temannya tidak sempat menabrak sepeda motor tersebut karena pasti urusannya akan menjadi semakin jauh.

### **3.7 Kata Emotif “Andiko” untuk Menunjukkan Makna Keheranan**

Data selanjutnya pada kata emotif “*andiko*” ditemukan bahwa kata tersebut mampu menunjukkan makna keheranan. Dalam hal ini rasa heran berbeda dengan terkejut. Orang yang sedang merasakan keheranan, tidak harus merasa terkejut untuk suatu hal yang dilihat ataupun didengarnya (Rianita Kurniawati dkk., 2020). Dalam penggunaan kata emotif dari situasi tuturan yang terdapat pada turi-turin yang berjudul Kucing Siam, ditemukan adanya data yang menunjukkan makna keheranan, yaitu data DKABK7, “*Andiko, uga kal maka bagena kertangndu, o kucing, mbarenda seh kal kap burndu, gundari seh kal enggo kertangndu*”. Berdasarkan percakapan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh tikus merasa heran terhadap postur tubuh anak kucing yang sangat kurus sejak saat terakhir ia bertemu dengan sang anak kucing. Berikut dapat dicermati mengenai tuturan pemaknaan dari makna keheranan.

#### **DKABK7 (Sukapiring dan Dkk, 1993, hlm. 151)**

*Menci : "Andiko, uga kal maka bagena kertangndu, o kucing, mbarenda seh kal kap burndu, gundari seh kal enggo kertangndu," nina menci.*

*Anak Kucing: "Aah, lanai kalbo enda terturiken o menci, menam-menam serser kendit kudalani, kuja pa pe enggo menda aku seh, piah-piah kupala-palai ndahi kam."*

(Tikus: “Aduh, kenapa kurus kamu o kucing, dulu gemuk kamu, tapi sekarang kurus sekali,” kata tikus.

Anak Kucing: Aah sulit sekali untuk diceritakan o tikus, hampir seluruh daratan telah kujalani, kemanapun aku sudah sampai, dan sekarang kuusahakan untuk datang menemui kamu.”

**Konteks Indeksal:** Perbincangan yang terjadi antara tikus dan anak kucing tersebut dalam turi-turin Kucing siam menggambarkan pemaknaan dari rasa heran yang dirasakan oleh tikus saat melihat tubuh anak kucing yang sudah mengurus, tidak seperti saat terakhir dia bertemu dengan anak kucing tersebut.

### **3.8 Kata Emotif “Andiko” untuk Menunjukkan Makna Kesedihan**

Data terakhir yang ditemukan mengenai kata emotif “*andiko*” menunjukkan makna kesedihan. Berikut data DKABK8 yang ditemukan oleh peneliti yang menunjukkan makna kesedihan, “*andiko, makana baci gagal panen cinata tahun enda. Padahal enggo kuharapken kel, hasil panen e man panganenta*”. Berdasarkan pada peristiwa tutur tersebut, ditemukan bahwa sang ibu merasa sangat sedih karena hasil panen yang hendak mereka gunakan untuk membeli makan tersebut malah gagal dan tidak menghasilkan uang.

Data tersebut sejalan dengan teori fungsi personal bahasa sebagai alat komunikasi dan memiliki fungsi emotif. Ketika digunakan kata emotif mampu mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan, termasuk dengan rasa sedih. Berikut dapat dicermati mengenai tuturan dengan makna sedih.

**DKABK8 (Sukapiring, dkk, 1993, hlm. 82)**

"Andiko tendingku, erkiteken ngayak-ngayak duit mate pe pagi anak la banci idah, " nina Ame Tandang Kumerlang.

"Mada, labo kebiaren," nina guru. E maka silih kam pepagi baba man bandu tersada karung deraham enda, janah si narundu banci kupindo man Raja Alas simbisa empat puluh kurang dua. gelah ise pe la pang ngerampuk kam i tengah dalam."

("Andiko, nasibku, karena mengejar dunia (harta), menginggalpun anak tidak bisa aku datang," kata istri Tandang Kumerlang.

"Mada, jangan takut!" kata guru itu, ipar kamu besok membawa untukmu satu karung uang dan yang akan mengantar bisa kuminta kepada Raja Alas Simbisa (pengawal) empat puluh kurang dua, agar tidak ada yang berani merampokmu di jalan."

**Konteks Indeksal:** Kutipan dialog tersebut terdapat pada kutipan cerita turi-turin yang berjudul Guru Kandibata pada suatu suasana sedih saat Istri Tandang Kumerlang menceritakan mengenai rasa sedihnya kepada Guru Kandibata akibat dari rasa sedih yang sedang dirasakannya.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini menemukan delapan makna kata emotif "andiko" ditinjau dengan menggunakan perspektif sosiopragmatik. Makna tersebut menunjukkan 1) kasih sayang, 2) kekhawatiran, 3) perasaan kaget, 4) pembelaan, 5) pujian, 6) rasa bersyukur, 7) heran, dan 8) kesedihan.

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah keterbatasan data. Penelitian serupa dapat dikembangkan agar deskripsi perihal kata emotif menjadi lebih luas.

#### Daftar Pustaka

Afiif, L.M., Winarni, R., dan Rohmadi, M. (2021). Tindak Tanggapan dalam Gelar Wicara Video "Coklat Kita Humor Sufi." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 86. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2116>

Abduramanova, D., dan Rasulmetova, S. (2020). Understanding The Relationship

of Language Culture and Society. *Academic Research In Educational Sciences*, 1(3), 1262–1265

Adnan, F.A. (2021). Kajian Sosiopragmatik Iklan Dakwah tentang Riba. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 293. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.1622>

Affiananda, E., Sari, P., dan Ekawati, M. (2023). Tindak Tutur Ilokusi pada Special Interview Indonesia Hebat Bersama Presiden Joko Widodo Illocutionary Speech Acts on Special Interview Indonesia Hebat With President Joko Widodo. *XI(2)*, 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/11.1.2023.546.81--92>

Ariyanti, D.L., dan Zulaeha, I. (2017). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download/17272/8724>

Beeching, K., dan Woodfield, H. (2015). Researching Sociopragmatic Variability: Perspectives from Variational, Interlanguage and Contrastive Pragmatics. In *Researching Sociopragmatic Variability: Perspectives from Variational, Interlanguage and Contrastive Pragmatics*. <https://doi.org/10.1057/9781137373953>

Caffi, C., dan Janney, R.W. (1994). Toward a Pragmatics of Emotive Communication. *Journal of Pragmatics*, 22(3–4), 325–373. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(94\)90115-5](https://doi.org/10.1016/0378-2166(94)90115-5)

Fauziah, E.R., Safitri, I.N., Sri, A., Rahayu, W., dan Hermawan, D. (2021). Kajian Sociolinguistik terhadap Penggunaan Bahasa Slang. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 5(2), 150–157. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>

Graham, L.A. (2021). Sociopragmatic Variation in Attention Focus: Mira, Fijate, and Oye In San Juan and Mexico City. *International Journal of Hispanic Linguistics*, 10(1), 87–102

- Haugh, M., Academy, A., dan Terkoura, M. (2021). The Cambridge Handbook of Sociopragmatics. In *The Cambridge Handbook of Sociopragmatics* <https://doi.org/10.1017/9781108954105>
- Hinojosa, J.A., Moreno, E.M., dan Ferré, P. (2020). Affective Neurolinguistics: Towards A Framework For Reconciling Language and Emotion. *Language, Cognition and Neuroscience*, 35(7), 813–839. <https://doi.org/10.1080/23273798.2019.1620957>
- Hitijahubessy, M. (2019). Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Sesama Penutur Ambon. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1), 10–15. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.161.10--15>
- Jabbarov, U. (2020). Individual Psychological Characteristics Of Students In Teaching Foreign Language Sciences. *Журнал иностранных языков и лингвистики*, 4(1), 88–100.
- Kaushik, V., dan Walsh, C.A. (2019). Pragmatism as a Research Paradigm and Its Implications for Social Work Research. *Social Sciences*, 8(9), 1–17. <https://doi.org/10.3390/socsci8090255>
- Kecskes, I., Obdalova, O., Minakova, L., dan Soboleva, A. (2018). A study of the perception of situation-bound utterances as culture-specific pragmatic units by Russian learners of English. *System*, 76, 219–232. <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.06.002>
- Kim, S., Weber, I., Wei, L., dan Oh, A. (2014). Sociolinguistic Analysis of Twitter in Multilingual Societies. *HT 2014 - Proceedings of the 25th ACM Conference on Hypertext and Social Media*, 243–248. <https://doi.org/10.1145/2631775.2631824>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=279201>
- Leech, G.N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press
- Lomotey, B.A., dan Csajbok-Twerefou, I. (2021). A pragmatic and sociolinguistic analysis of proverbs across languages and cultures. *Journal of Pragmatics*, 182, 86–91. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.06.014>
- Masuda, T., Ellsworth, P.C., Mesquita, B., Leu, J., Tanida, S., dan Van de Veerdonk, E. (2008). Placing the Face in Context: Cultural Differences in the Perception of Facial Emotion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 94(3), 365–381. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.94.3.365>
- Rahardi, R.K. (2020). Variasi Maksud Kata Emotif “Wela” dalam Bahasa Jawa: Perspektif Sosiopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 246–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rn.h.v9i2.2937> Abstrak
- Rianita Kurniawati, Komara Mulya, dan Cut Erra Rismorlita. (2020). Analisis Pragmatik terhadap Penggunaan Interjeksi Penanda Impresi Terkejut Dalam Komik Detektif Conan Karya Aoyama Gōshō. *Jurnal Kagami*, 11(1), 90–111. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/kagami/article/view/17302>
- Riegel, M., Wierzba, M., Wypych, M., Żurawski, Ł., Jednoróg, K., Grabowska, A., dan Marchewka, A. (2015). Nencki Affective Word List (NAWL): the cultural adaptation of the Berlin Affective Word List–Reloaded (BAWL-R) for Polish. *Behavior Research Methods*, 47(4), 1222–1236. <https://doi.org/10.3758/s13428-014-0552-1>
- Saddhono, K. (2013). *Wacana khotbah jumat di kota surakarta: sebuah kajian sosiopragmatik*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/31564/Wacana-khotbah-jumat-di-kota-surakartasebuah-kajian-sosiopragmatik>
- Setyaningsih, Y., dan Rahardi, R.K. (2021). Kata-kata emotif pengungkap rasa kasih dalam Anak Bajang Menggiring Angin Sindhunata: Perspektif stilistika pragmatik. *Kembara: Jurnal Keilmuan*

- Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 563–577  
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/16983>
- Sukapiring, P., dkk. (1993). Sastra Lisan Karo. In *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Wicaksono, A. (2015). Tindak Tutur Komisif Pementasan Drama “Mangir Wanabaya” (Suatu Tinjauan Sosiopragmatik). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 73.  
<https://doi.org/10.26499/rnh.v4i1.26>
- Wierzba, M., Riegel, M., Wypych, M., Jednorwóg, K., Turnau, P., Grabowska, A., dan Marchewka, A. (2015). Basic emotions in the nencki affective word list (NAWL be): New method of classifying emotional stimuli. *PLoS ONE*, 10(7), 1–16.  
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0132305>
- Yayuk, R. (2018). Wacana Pragmatik Types and Language Power of One of Bentoel Cigarette Year 1970s: Pragmatic Discourse Analysis. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, VI(2), 88–99.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31813/gramatika/6.2.2018.141.88--99>
- Zad, S., Heidari, M., Jones, J.H.J., dan Uzuner, O. (2021). Emotion Detection of Textual Data: An Interdisciplinary Survey. *2021 IEEE World AI IoT Congress, AIIoT 2021, May*, 255–261.  
<https://doi.org/10.1109/AIIoT52608.2021.9454192>